

CORRELATION OF MOTIVATION AND AGRIPRENEURSHIP INTENTION OF GEN Z

KORELASI MOTIVASI DAN INTENSI *AGRIPRENEURSHIP* GEN Z

Ernida Mahmud^{1a}, Fatmawati Ramli², Widya Wahyuni Asnur¹

¹Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

^a Korespondensi: Ernida Mahmud, E-mail: ernida@unimbone.ac.id

(Diterima: 29-11-2025; Ditelaah: 01-12-2025; Disetujui: 22-01-2026)

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the significant correlation between motivation and agripreneurship intentions of Gen Z in Lappa Upang Village. The study used a quantitative approach with a survey method. The instrument, a Likert-scale questionnaire, measured respondents' motivation and intentions. Data were analyzed using a Pearson correlation test. The data were analyzed using statistical software, SPSS. The Pearson correlation analysis yielded a correlation coefficient of 0.833 with a significance level of 0.000. This indicates a very strong, positive, and significant relationship between motivation and agripreneurship intentions of Gen Z in Lappa Upang Village. This means that the higher a person's motivation, the higher their intention to become an entrepreneur in the agripreneurship sector. Therefore, motivation is a psychological factor that plays a crucial role in driving the interest and readiness of Gen Z in Lappa Upang Village to start a business in the agricultural sector.

Keywords: Motivation, agripreneurship intentions, generation Z

ABSTRAK

Daya tarik pertanian bagi generasi muda, khususnya generasi Z sangat rendah, sehingga Agripreneurship sebagai konsep kewirausahaan berbasis pertanian dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis korelasi signifikan antara motivasi dengan intensi agripreneurship Gen Z di Desa Lappa Upang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Instrumen berupa kuesioner skala Likert akan mengukur tingkat motivasi dan intensi responden. Data dianalisis melalui uji korelasi Pearson. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik yakni SPSS. Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,833 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat, positif, dan signifikan antara motivasi dan intensi agripreneurship gen Z di desa Lappa Upang. Artinya, semakin tinggi motivasi yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula intensi untuk berwirausaha di bidang agripreneurship. Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya pemerintah dan pemangku kepentingan memprioritaskan penguatan motivasi generasi muda sebagai bagian utama dari kebijakan pengembangan agripreneurship desa. Kebijakan pendidikan dan pemberdayaan pemuda perlu diarahkan pada integrasi kurikulum, pelatihan, dan pendampingan agribisnis yang mampu menumbuhkan motivasi serta kesiapan berwirausaha di sektor pertanian. Selain itu, dukungan kebijakan berupa akses permodalan dan ekosistem usaha yang kondusif menjadi penting agar intensi agripreneurship Gen Z dapat berkembang menjadi tindakan usaha nyata.

Kata Kunci: motivasi, intensi agripreneurship, generasi Z

PENDAHULUAN

Pertanian masih menjadi sektor utama dalam perekonomian Indonesia, tetapi menghadapi tantangan serius berupa fenomena *aging farmer* atau menurunnya regenerasi petani. Data Sensus Pertanian BPS menunjukkan bahwa sebagian besar petani berusia di atas 45 tahun, sementara petani muda hanya sekitar 12% dari total petani

(Pratiwi et al., 2024). Kondisi ini memperlihatkan rendahnya minat generasi muda, termasuk Generasi Z (Gen Z), untuk terjun ke sektor pertanian. Padahal, bonus demografi Indonesia didominasi oleh generasi muda yang memiliki potensi besar untuk memperkuat sektor pertanian jika diarahkan melalui pendekatan *agripreneurship* (Uwi & Fytaloka, 2025)

Agripreneurship sebagai konsep kewirausahaan berbasis pertanian dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan daya tarik pertanian bagi generasi muda. Melalui pendekatan ini, pertanian tidak hanya dilihat sebagai aktivitas produksi, tetapi juga sebagai bisnis inovatif yang bernilai ekonomi tinggi (Rahman et al., 2024). Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa minat pemuda masih rendah karena faktor motivasi, persepsi, dan dukungan lingkungan yang belum memadai (Pratiwi et al., 2024), (Supatminingsih & Tahir, 2022).

Motivasi menjadi aspek krusial yang memengaruhi intensi seseorang untuk berwirausaha di bidang pertanian. Studi sebelumnya menemukan bahwa orientasi kewirausahaan dan pembelajaran agripreneurship secara signifikan dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk menjadi agropreneur (Simamora, 2021). Permasalahan yang muncul terkait agripreneurship Gen Z di Desa Lappa Upang Kecamatan Mare adalah rendahnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian meskipun Desa Lappa Upang ini

memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar. Banyak di antara mereka lebih memilih bekerja di sektor non-pertanian karena beranggapan bahwa usaha tani tidak menjanjikan secara ekonomi dan kurang prestisius. Hal ini diperkuat dengan lemahnya motivasi agripreneurship akibat minimnya dukungan lingkungan, terbatasnya akses informasi, serta kurangnya figur teladan yang bisa menjadi inspirasi. Selain itu, pemahaman Gen Z mengenai peluang agripreneurship masih terbatas, sehingga meskipun motivasi mulai tumbuh, niat atau intensi untuk benar-benar memulai usaha agribisnis masih rendah. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara potensi agribisnis yang ada dengan keterlibatan generasi muda dalam pengembangan agribisnis.

Penelitian mengenai korelasi motivasi dan intensi agripreneurship Gen Z di Desa Lappa Upang Kecamatan Mare dibangun atas dasar berbagai studi terdahulu. Pertama, sejumlah penelitian menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan kewirausahaan pertanian dalam membangun motivasi generasi muda untuk berwirausaha (Rahman et al., 2024), (Simamora, 2021), (Hartati et al., 2025). Program pendidikan kewirausahaan yang dikemas dalam bentuk agrotechnopreneurship terbukti mampu menumbuhkan orientasi kewirausahaan dan motivasi mahasiswa menjadi agropreneur. Kedua, faktor sosio-demografis seperti umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, riwayat keluarga petani, hingga status pernikahan terbukti berpengaruh pada minat pemuda untuk berwirausaha pertanian (Pratiwi et al., 2024), (Pratiwi et al., 2024), meskipun beberapa penelitian lain menemukan bahwa latar belakang keluarga tidak selalu signifikan dalam memengaruhi intensi agripreneurship (Suprehatin & Shidiq, 2020). Ketiga, fenomena rendahnya minat pemuda terhadap

pertanian banyak disebabkan oleh citra pertanian yang dianggap kurang bergengsi, tidak modern, dan tidak menjanjikan (Supatminingsih & Tahir, 2022), (Suwanan, 2021). Oleh karena itu, membangun motivasi intrinsik serta mengubah persepsi generasi muda tentang agripreneurship menjadi faktor penting yang perlu diuji lebih lanjut.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa intensi agripreneurship generasi muda sangat dipengaruhi oleh faktor persepsi positif terhadap pertanian serta modal sosial dan finansial yang dimiliki (Sugiyarto & Windani, 2025). Dalam konteks era digital dan Society 5.0, pendekatan pemberdayaan melalui agripreneurship berbasis digital juga menjadi strategi baru yang relevan untuk menarik minat generasi muda (Uwi & Fyfaloka, 2025). Berbagai inisiatif kampus maupun pemerintah, seperti pengembangan laboratorium lapangan agribisnis (Hartati et al., 2025) maupun program Gerakan Petani Milenial (Suprehatin & Shidiq, 2020), memberikan gambaran bahwa integrasi pendidikan, teknologi, dan kebijakan mampu menjadi jalan keluar untuk memperkuat motivasi serta intensi agripreneurship. Penelitian ini menempati posisi kebaruan dengan menegaskan peran motivasi sebagai faktor psikologis internal yang memiliki hubungan sangat kuat dan signifikan terhadap intensi agripreneurship Gen Z di wilayah pedesaan, yang selama ini relatif kurang mendapat penekanan dalam literatur. Dengan demikian, studi ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan memperkaya perspektif bahwa keberhasilan kebijakan dan program agripreneurship tidak hanya ditentukan oleh dukungan eksternal, tetapi juga oleh penguatan motivasi individu sebagai fondasi utama pembentukan intensi berwirausaha.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini dipilih

karena tujuan utama penelitian adalah menguji hubungan antara motivasi dengan intensi agripreneurship pada generasi Z di wilayah pedesaan. Penelitian korelasional non-eksperimental memungkinkan peneliti untuk menganalisis kekuatan dan arah hubungan tanpa melakukan manipulasi variabel.

Populasi penelitian adalah seluruh individu yang termasuk dalam kategori generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997–2012, atau secara operasional berusia 16–28 tahun, dan berdomisili di Desa Lappa Upang Kecamatan Mare Kabupaten Bone sebanyak 129 orang. Populasi ini dipilih karena generasi Z dianggap sebagai kelompok potensial dalam pengembangan agripreneurship di masa depan, namun sering menghadapi dilema antara pilihan bekerja di sektor non-pertanian atau bertahan di bidang agribisnis. Penentuan sampel secara acak sederhana (simple random sampling) dengan teknik undian. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 5 % yakni sebanyak 98 responden.

Variabel penelitian terdiri atas motivasi sebagai variabel independen (X) dan intensi agripreneurship sebagai variabel dependen (Y). Motivasi agripreneurship didefinisikan sebagai dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi individu untuk mempertimbangkan keterlibatan dalam usaha pertanian. Motivasi ini mencakup aspek intrinsik, seperti minat pribadi, kepuasan diri, serta nilai keberlanjutan, dan aspek ekstrinsik seperti keuntungan finansial, dukungan keluarga, maupun peluang sosial ekonomi. Sementara itu, intensi agripreneurship didefinisikan sebagai niat atau tekad untuk memulai usaha agribisnis dalam jangka waktu tertentu. Indikator intensi meliputi rencana mendirikan usaha, kesiapan mengalokasikan sumber daya, kemauan mengikuti pelatihan, serta langkah konkret menuju pembentukan bisnis

(Sugiyarto & Windani, 2025), (Hartati et al., 2025).

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Kuesioner terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu identitas responden, skala motivasi agripreneurship, dan skala intensi agripreneurship. Sebelum digunakan, kuesioner akan diuji melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas isi diperoleh melalui telaah para ahli di bidang agribisnis dan metodologi, sementara validitas konstruk dapat diuji dengan analisis faktor eksploratori. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria penerimaan minimal 0,70.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei tatap muka dengan responden di Desa Lappa Upang. Sebelum pelaksanaan, peneliti akan mengurus izin penelitian kepada aparat Desa Lappa Upang serta melakukan sosialisasi tujuan penelitian. Responden diberi penjelasan mengenai maksud penelitian, sifat kerahasiaan data, serta hak mereka untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja melalui lembar persetujuan (informed consent). Setelah itu, kuesioner dibagikan dan diisi dengan bantuan enumerator yang telah dilatih, agar responden memahami setiap butir pertanyaan dengan baik.

Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik yakni SPSS. Tahap pertama adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi skor motivasi dan intensi. Selanjutnya dilakukan uji asumsi, meliputi normalitas data dengan uji Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel lebih dari 50. Apabila data berdistribusi normal, analisis dilanjutkan dengan korelasi Pearson. Hasil analisis akan menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) dan tingkat signifikansi (p). Interpretasi

kekuatan korelasi menggunakan kategori umum: sangat lemah (0,00–0,19), lemah (0,20–0,39), sedang (0,40–0,59), kuat (0,60–0,79), dan sangat kuat (0,80–1,00). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan intensi agripreneurship generasi Z di Desa Lappa Upang Lappa Upang, serta hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, hasil analisis akan memberikan dasar apakah motivasi memang menjadi faktor penting dalam membentuk niat generasi muda untuk menjadi agripreneur.

Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan aspek etika. Identitas responden dijaga kerahasiaannya, data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan akademik, serta hasil penelitian akan dirangkum dan dapat disampaikan kepada pihak Desa Lappa Upang sebagai bentuk tanggung jawab sosial peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskripsi Variabel

1. Variabel Motivasi

Motivasi agripreneurship adalah sebagai dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi individu untuk mempertimbangkan keterlibatan dalam usaha pertanian. Motivasi ini mencakup aspek intrinsik, seperti minat pribadi, kepuasan diri, serta nilai keberlanjutan, dan aspek ekstrinsik seperti keuntungan finansial, dukungan keluarga, maupun peluang sosial ekonomi. Distribusi responden berdasarkan variabel motivasi dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi

No	Item Pernyataan	Pilihan Jawaban (orang/%)				STS
		SS	S	C	TS	
A. Motivasi Intrinsik						
1.	Saya tertarik mengembangkan usaha di bidang pertanian karena ingin mandiri secara ekonomi.	57 58,2	22 22,4	19 19,4	0 0	0 0
2.	Saya merasa bangga jika mampu menghasilkan produk pertanian sendiri.	66 67,3	20 20,4	12 12,2	0 0	0 0
3.	Saya ingin berkontribusi dalam memajukan sektor pertanian Indonesia.	46 46,9	33 33,7	19 19,4	0 0	0 0
4.	Saya menikmati proses bercocok tanam atau mengelola usaha pertanian.	55 56,1	24 24,5	19 19,4	0 0	0 0
5.	Saya merasa menjalankan usaha agribisnis sesuai dengan minat dan nilai-nilai pribadi saya	48 49,0	31 31,6	19 19,4	0 0	0 0
B. Motivasi Ekstrinsik						
1.	Saya termotivasi untuk menjadi agripreneur karena peluang pasar produk pertanian sangat besar.	66 67,3	20 20,4	12 12,2	0 0	0 0
2.	Saya ingin menjadi agripreneur karena dukungan pemerintah terhadap sektor pertanian cukup kuat.	46 46,9	33 33,7	19 19,4	0 0	0 0
3.	Saya ingin mengikuti tren anak muda yang sukses dalam bidang agribisnis.	29 29,6	41 41,8	28 28,6	0 0	0 0
4.	Saya ingin meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga melalui usaha pertanian.	33 33,7	35 35,7	30 30,6	0 0	0 0
5.	Saya tertarik menjadi agripreneur karena tersedianya akses teknologi dan media sosial untuk pemasaran produk pertanian.	22 22,4	40 40,8	36 36,7	0 0	0 0

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1 mengenai variabel motivasi, terlihat bahwa motivasi intrinsik responden dalam memilih untuk terjun ke bidang agripreneurship tergolong sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi jawaban “Sangat Setuju” dan “Setuju” pada seluruh item pernyataan dalam aspek motivasi intrinsik. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka tertarik mengembangkan usaha pertanian karena keinginan untuk mandiri secara ekonomi, merasa bangga apabila mampu menghasilkan produk pertanian sendiri, serta memiliki keinginan untuk berkontribusi dalam memajukan sektor pertanian Indonesia. Selain itu, responden juga mengaku menikmati proses bercocok tanam dan menilai bahwa usaha agribisnis sesuai dengan minat serta nilai-nilai pribadi mereka. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa dorongan dari dalam diri, seperti rasa ketertarikan, kebanggaan, dan relevansi dengan keyakinan pribadi merupakan faktor utama yang memotivasi responden menjadi agripreneur.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik juga menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi meskipun bervariasi pada beberapa item. Responden menilai bahwa peluang pasar produk pertanian yang besar serta dorongan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga merupakan faktor eksternal yang turut memotivasi mereka. Dukungan pemerintah dan tersedianya teknologi serta media sosial untuk pemasaran juga dianggap berpengaruh, meskipun tidak setinggi faktor kesempatan pasar. Adapun pernyataan terkait mengikuti tren kesuksesan anak

muda di bidang agribisnis memperoleh persetujuan yang cenderung moderat, menunjukkan bahwa faktor tren bukan merupakan motivasi utama bagi responden. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun faktor eksternal turut memberikan dorongan, motivasi intrinsik tetap menjadi pendorong yang lebih dominan dalam keputusan responden untuk berkarir sebagai agripreneur.

2. Variabel Intensi Agripreneurship

Intensi agripreneurship adalah niat atau tekad untuk memulai usaha agribisnis dalam jangka waktu tertentu. Indikator intensi meliputi rencana mendirikan usaha, kesiapan mengalokasikan sumber daya, kemauan mengikuti pelatihan, serta langkah konkret menuju pembentukan bisnis. Distribusi responden berdasarkan variabel intensi agripreneurship dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Intensi Agripreneurship

No	Item Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	C	TS	STS
A. Sikap						
1.	Menjadi agripreneur adalah pilihan karier yang menarik bagi saya.	16 16,3	46 46,9	36 36,7	0 0	0 0
2.	Saya percaya bahwa berwirausaha di bidang pertanian dapat memberikan masa depan yang cerah.	27 27,6	47 48,0	24 24,5	0 0	0 0
3.	Saya memiliki pandangan positif terhadap profesi agripreneur.	22 22,4	40 40,8	36 36,7	0 0	0 0
4.	Saya yakin agripreneurship dapat meningkatkan citra generasi muda di sektor pertanian.	16 16,3	46 46,9	36 36,7	0 0	0 0
B. Norma						
1.	Keluarga saya mendukung jika saya ingin berwirausaha di bidang pertanian.	57 58,2	29 29,6	12 12,2	0 0	0 0
2.	Teman-teman saya menilai positif terhadap pilihan menjadi agripreneur.	44 44,9	35 35,7	19 19,4	0 0	0 0
3.	Saya merasa masyarakat semakin menghargai profesi agripreneur.	50 51,0	36 36,7	12 12,2	0 0	0 0
4.	Saya mendapat dorongan dari dosen, guru, atau mentor untuk berkarier di bidang agribisnis.	64 65,3	21 21,4	13 13,3	0 0	0 0
C. Perilaku						
1.	Saya merasa memiliki kemampuan untuk memulai usaha pertanian.	50 51,0	36 36,7	12 12,2	0 0	0 0
2.	Saya tahu langkah-langkah dasar yang diperlukan untuk menjadi agripreneur.	64 65,3	21 21,4	13 13,3	0 0	0 0
3.	Saya memiliki cukup kepercayaan diri untuk menghadapi risiko dalam agribisnis.	50 51,0	36 36,7	12 12,2	0 0	0 0
4.	Saya mampu mencari sumber daya (modal, informasi, jaringan) untuk mendukung usaha pertanian.	22 22,4	40 40,8	36 36,7	0 0	0 0
5.	Saya berencana memulai usaha di bidang pertanian dalam waktu 1-3 tahun ke depan.	16 16,3	46 46,9	36 36,7	0 0	0 0

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi variabel intensi agripreneurship, terlihat bahwa responden memiliki

kecenderungan sikap yang sangat positif terhadap profesi agripreneur. Sebagian besar responden menyatakan setuju dan

sangat setuju bahwa menjadi agripreneur merupakan pilihan karier yang menarik serta diyakini mampu memberikan masa depan yang cerah. Mereka juga memiliki pandangan positif terhadap profesi ini serta meyakini bahwa agripreneurship dapat meningkatkan citra generasi muda di sektor pertanian. Tidak terdapat responden yang memberikan tanggapan negatif pada seluruh indikator sikap, yang menunjukkan penerimaan dan ketertarikan yang kuat terhadap agripreneurship.

Pada aspek norma sosial, lingkungan sekitar responden juga memberikan dukungan yang tinggi. Mayoritas responden merasa bahwa keluarga, teman, masyarakat, serta dosen atau mentor memberikan dorongan positif apabila mereka memilih berwirausaha di bidang pertanian. Dukungan ini menjadi faktor penting yang dapat memperkuat niat responden untuk berkarier sebagai agripreneur, karena penerimaan sosial yang tinggi turut membangun rasa percaya diri dalam mengambil langkah tersebut.

Sementara itu, pada aspek kontrol perilaku persepsian, responden menunjukkan kepercayaan diri dan persepsi kemampuan yang baik terkait usaha pertanian. Mereka merasa mampu memulai usaha, mengetahui langkah-langkah dasar, serta punya keberanian menghadapi risiko di bidang agribisnis. Namun demikian, kemampuan dalam mendapatkan sumber daya seperti modal, informasi, dan jaringan masih belum sekuat indikator lainnya. Selain itu, meskipun sebagian besar memiliki niat untuk memulai usaha dalam 1–3 tahun ke depan, tingkat persetujuan pada indikator ini belum setinggi indikator persepsi kemampuan lainnya, sehingga menunjukkan bahwa intensi untuk mewujudkannya dalam waktu dekat masih memerlukan dukungan lebih lanjut.

Hasil ini menunjukkan bahwa intensi agripreneurship responden berada pada kategori tinggi, dipengaruhi oleh sikap yang sangat positif, dukungan sosial yang kuat, serta rasa percaya diri terhadap

kemampuan diri. Namun untuk memastikan intensi tersebut dapat terwujud dalam tindakan nyata, upaya seperti peningkatan akses modal, pendampingan usaha, serta penyediaan jaringan bisnis masih sangat diperlukan. Dukungan kebijakan pendidikan, pelatihan, dan inkubasi bisnis agribisnis dapat menjadi langkah strategis untuk mendorong realisasi niat tersebut dalam bentuk usaha konkret di sektor pertanian.

B. Analisis Inferensial

1. Uji Normalitas

Uji normalitas Kolmogorov–Smirnov adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data dalam sebuah penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji ini membandingkan distribusi data sampel dengan distribusi normal teoritis. Jika hasil uji menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya, maka data dianggap berdistribusi normal. Dalam uji Kolmogorov–Smirnov, nilai yang menjadi acuan adalah nilai signifikansi (Sig./p-value):

- Jika $p\text{-value} > 0,05 \rightarrow$ data berdistribusi normal
- Jika $p\text{-value} \leq 0,05 \rightarrow$ data tidak berdistribusi normal

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		98
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.142
	Negative	-.087
Test Statistic		.142
Asymp. Sig. (2-tailed)		.0993 ^a

Uji normalitas residual dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test*. Hasil pengujian menunjukkan nilai statistik K-S sebesar 0.142 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0.0993. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dalam

model regresi berdistribusi normal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi linier klasik telah terpenuhi, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Selain itu, nilai rata-rata residual sebesar 0.000 menunjukkan bahwa secara umum residual menyebar secara seimbang di sekitar garis regresi, sesuai dengan karakteristik model yang baik.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi Pearson. Uji korelasi Pearson adalah sebuah metode statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel yang memiliki skala data interval atau rasio. Uji ini menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) yang berkisar antara -1 hingga $+1$. Nilai r yang mendekati $+1$ menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat, artinya kenaikan pada satu variabel akan diikuti oleh kenaikan variabel lainnya. Sebaliknya, nilai r yang mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif yang kuat, di mana kenaikan pada satu variabel diikuti penurunan pada variabel lainnya. Jika nilai r mendekati 0 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan intensi agripreneurship generasi Z di Desa Lappa Upang, serta hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel motivasi dan intensi agripreneurship pada gen Z di desa Lappa Upang adalah sebesar 0,833. Nilai ini berada pada kategori hubungan sangat kuat dan berarah positif, yang berarti semakin tinggi motivasi yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi

pula intensi mereka untuk berwirausaha di bidang agripreneurship. Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,01. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%. Jumlah responden yang dianalisis dalam uji ini adalah 98 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan dengan intensi agripreneurship pada gen Z di desa Lappa Upang, sehingga dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat berwirausaha di sektor pertanian.

Tabel 4. Uji Korelasi Pearson

		Correlations	
		Motivasi	Intensi Agripreneurship
		i	p
Motivasi	Pearson Correlation	1	.833**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	98	98
Intensi Agripreneurship	Pearson Correlation	.833**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	98	98

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan dengan intensi agripreneurship pada responden dalam penelitian ini. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,833 menandakan kekuatan hubungan yang hampir mendekati sempurna. Artinya, perubahan pada variabel motivasi akan sangat mempengaruhi perubahan pada niat seseorang untuk terlibat dalam agripreneurship.

Korelasi positif yang ditemukan mengindikasikan bahwa semakin tinggi motivasi individu, maka semakin tinggi pula keinginannya untuk menjadi seorang agripreneur. Motivasi dalam konteks ini dapat berupa dorongan intrinsik seperti keinginan untuk mandiri, minat pada sektor pertanian, serta harapan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Ketika motivasi tersebut kuat, individu cenderung lebih siap dan berkomitmen untuk memulai usaha di bidang pertanian.

Signifikansi statistik pada nilai Sig. 0,000 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bukan terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki dasar yang kuat secara empiris. Dengan tingkat kepercayaan 99%, dapat ditegaskan bahwa temuan ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Artinya, motivasi memang merupakan salah satu penentu utama dalam pembentukan intensi agripreneurship.

Temuan ini konsisten dengan (Batz Liñeiro et al., 2024) yang menyatakan bahwa motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik adalah prediktor kuat terhadap niat kewirausahaan di konteks pertanian dan agribisnis, sehingga bukanlah temuan yang terisolasi tetapi sejalan dengan studi-studi empiris terkini. Selain itu, sektor agripreneurship sering dianggap menantang karena membutuhkan modal, keterampilan, serta ketahanan terhadap risiko usaha. Juga sejalan dengan (Che Nawati et al., 2022) yang meneliti niat agripreneurship pada pemuda/mahasiswa agronomi menemukan bahwa sikap, norma sosial, dan persepsi kontrol berperan, namun motivasi internal terus muncul sebagai faktor penentu utama yang mendorong individu untuk berniat memasuki agribisnis. Artinya, ketika motivasi personal seperti keinginan kemandirian, aspirasi ekonomi, minat pada inovasi pertanian kuat, intensi berwirausaha bertambah besar. Demikian juga (Rianti et al., 2025) yang menyatakan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) adalah aset utama dalam pengembangan agribisnis karena manusia berperan sebagai penggerak utama dalam seluruh aktivitas agribisnis, mulai dari perencanaan, produksi, distribusi, hingga pemasaran. Dalam konteks agribisnis, SDM mencakup petani, tenaga kerja lapangan, manajer, tenaga pemasaran, dan berbagai pihak yang terlibat dalam rantai nilai agribisnis.

Temuan korelasi sangat tinggi memberi dasar empiris bagi program yang

fokus pada peningkatan motivasi agripreneurship: misalnya kurikulum kewirausahaan agrikultur, inkubasi usaha agribisnis, akses pendampingan teknis dan finansial, dan kampanye nilai sosial untuk mengubah stigma terhadap bekerja di sektor pertanian. Penelitian terdahulu (Hu et al., 2021) mendukung gagasan bahwa kombinasi pelatihan yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dan pembinaan motivasi lebih efektif daripada penyediaan modal saja.

Oleh karena itu, motivasi kuat menjadi modal psikologis yang dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri individu dalam memulai usaha pertanian. Ketika motivasi tinggi, maka intensi untuk menjalankan dan mengembangkan usaha menjadi lebih stabil. Hasil ini juga mencerminkan bahwa upaya peningkatan motivasi dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan jumlah agripreneur muda. Program pemberdayaan, pelatihan kewirausahaan, serta penyediaan kesempatan untuk mengembangkan inovasi pertanian dapat meningkatkan motivasi dan minat generasi muda pada sektor ini. Kebijakan yang mendukung penciptaan lapangan usaha agripreneurship juga dapat memperkuat intensi wirausaha. Namun demikian perlu dikaji lebih mendalam sebagaimana (Yang et al., 2023) yang menggunakan jalur mediasi atau model kausal (SEM) menekankan perlunya kontrol variabel perantara seperti self-efficacy, akses sumber daya, pendidikan untuk menjelaskan mekanisme pengaruh motivasi pada perilaku kewirausahaan sesungguhnya. Demikian pula (Ephrem et al., 2021) yang menyatakan bahwa meskipun motivasi pribadi sangat penting, lingkungan sosial-ekonomi akan menentukan seberapa besar motivasi itu diterjemahkan menjadi niat nyata.

Jika dikaitkan dengan kondisi saat ini, sektor pertanian masih menjadi andalan dalam ketahanan pangan

nasional. Namun, jumlah pelaku usaha muda di sektor ini masih relatif rendah. Dengan memahami faktor motivasi sebagai variabel kunci, maka peningkatan partisipasi pemuda dalam *agripreneurship* dapat dipercepat melalui pendekatan-pendekatan psikologis dan edukatif yang tepat.

Penelitian ini memberikan wawasan bagi para pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi pemberdayaan, untuk fokus pada peningkatan motivasi calon *agripreneur* melalui program inkubasi usaha, pendampingan, dan pemberian insentif. Semakin tinggi motivasi yang ditanamkan, semakin tinggi pula peluang keberhasilan usaha yang diinisiasi.

Dari perspektif akademik, temuan ini juga mendukung berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor internal yang sangat memengaruhi minat berwirausaha. Hal ini memperkuat literatur ilmiah bahwa intensi *agripreneurship* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti modal dan akses pasar, namun sangat dipengaruhi oleh dorongan internal individu.

Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan intensi *agripreneurship*. Oleh karena itu, intervensi yang mampu meningkatkan motivasi, baik dalam bentuk pembelajaran, pembinaan mental kewirausahaan, maupun dukungan lingkungan, perlu terus dikembangkan untuk menghasilkan lebih banyak *agripreneur* yang berdaya saing dan berkontribusi pada pembangunan sektor pertanian berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki hubungan yang sangat kuat, positif, dan bermakna terhadap intensi *agripreneurship*

generasi Z di Desa Lappa Upang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi yang dimiliki individu, semakin besar pula kecenderungan dan keinginan mereka untuk berwirausaha di bidang *agripreneurship*. Dengan demikian, motivasi merupakan faktor psikologis kunci yang berperan penting dalam mendorong minat serta kesiapan generasi Z di Desa Lappa Upang untuk memulai usaha di sektor pertanian.

Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya pemerintah dan pemangku kepentingan memprioritaskan penguatan motivasi generasi muda sebagai bagian utama dari kebijakan pengembangan *agripreneurship* desa. Kebijakan pendidikan dan pemberdayaan pemuda perlu diarahkan pada integrasi kurikulum, pelatihan, dan pendampingan agribisnis yang mampu menumbuhkan motivasi serta kesiapan berwirausaha di sektor pertanian. Selain itu, dukungan kebijakan berupa akses permodalan dan ekosistem usaha yang kondusif menjadi penting agar intensi *agripreneurship* Gen Z dapat berkembang menjadi tindakan usaha nyata. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan variabel lain seperti lingkungan keluarga, kebijakan pemerintah, dan akses teknologi agar pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi intensi *agripreneurship* menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, N. A., Mohamed, Z., Rezai, G., & Sharifuddin, J. (2022). Youth intention on agricultural entrepreneurship. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1102(1), 012022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1102/1/012022>
- Balaji, S., Ramesh, K., & Kumar, M.

- (2025). Agribusiness startup among agricultural students: Awareness, perception, constraints and expectations. *Problems and Perspectives in Management*, 23(1), 1–12.
<https://doi.org/10.14719/pst.10228>
- Batz, A., Romero Ochoa, J. A., & Montes de la Barrera, J. (2024). Exploring entrepreneurial intentions and motivations: a comparative analysis of opportunity-driven and necessity-driven entrepreneurs. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00366-8>
- Boye, A. A., Bessah, E., & Abdulai, A. (2024). Youth engagement in agribusiness: Perception, constraints, and skill training interventions in Africa—A systematic review. *Sustainability*, 16(3), 1096. <https://doi.org/10.3390/su16031096>
- Che, N., Mamun, A. Al, Hassan, A. A., Wan Ibrahim, W. S. A. A., Mohamed, A. F., & Permarupan, P. Y. (2022). Agro-Entrepreneurial Intention among University Students: a study under the premises of Theory of Planned Behavior. *SAGE Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440211069144>
- Ephrem, A. N., Nguetzet, P. M. D., Murimbika, M., Bamba, Z., & Manyong, V. (2021). Perceived social norms and agripreneurial intention among youths in eastern DRC. *Sustainability (Switzerland)*, 13(6), 1–21.
<https://doi.org/10.3390/su13063442>
- Fidelis, I., & Adeyeye, S. A. (2025). Agripreneurship as a catalyst for rural women empowerment and sustainable livelihoods in northeastern Nigeria. *Journal of Islamic Business and Entrepreneurship*, 10(2), 45–58.
<https://doi.org/10.24191/jibe.v10i2.7013>
- Hartati, H., Ma'mun, S. R., Nur, M., & Syaf, H. (2025). Pengembangan Laboratorium Lapangan Agribisnis sebagai Unit Usaha dan Pusat Pembelajaran Agripreneurship. PengabdianMu: *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 463–472.
<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i2.8335>
- Hu, B., Zheng, Q., Wu, J., Tang, Z., Zhu, J., Wu, S., & Ling, Y. (2021). Role of Education and Mentorship in Entrepreneurial Behavior: Mediating Role of Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 12(November), 1–12.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.775227>
- Lediana, E., Perdana, T., Deliana, Y., & Sendjaja, T. P. (2023). Sustainable entrepreneurial intention of youth for agriculture start-up: An integrated model. *Sustainability*, 15(3), 2326.
<https://doi.org/10.3390/su15032326>
- Murtisari, A., Pratiwi, A., & Nugroho, B. (2025). Agripreneurial intentions of Generation Z: The case of Indonesia. *Agricultural and Resource Economics*, 11(3), 123–138.
<https://doi.org/10.51599/are.2025.11.03.09>
- Pratiwi, M. S. A., Sugihardjo, & Anantanyu, S. (2024). Pemuda dan Wirausaha Pertanian: Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Riwayat Keluarga Petani dengan Minat. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 5(1), 37–44.
<http://jurnal.bapeltanjambi.id/index.php/agrihumanis>
- Pratiwi, M.S.A., Sugihardjo, S., &

- Anantanyu, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda untuk Berwirausaha Pertanian Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Triton*, 15(2), 400–408. <https://doi.org/10.47687/jt.v15i2.825>
- Rahman, S., Muarofah, U., Sodik, A., Suparto, S., & Suwendi, S. (2024). Developing Students' Life Skills Through Entrepreneurship and Agropreneurship Education at Al-Itqan Islamic Boarding School, Depok. *Journal of Learning Improvement and Lesson Study*, 4(1), 9–24. <https://doi.org/10.24036/jlils.v4i1.80>
- Rahman, S., Muarofah, U., Sodik, A., Suparto, S., & Suwendi, S. (2024). Developing Students' Life Skills Through Entrepreneurship and Agropreneurship Education at Al-Itqan Islamic Boarding School, Depok. *Journal of Learning Improvement and Lesson Study*, 4(1), 9–24. <https://doi.org/10.24036/jlils.v4i1.80>
- Raza, S. A., Ali, M., & Ahmad, M. (2024). Agri-entrepreneurship in developing countries: A systematic review of smallholders' constraints. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1108/JADEE-06-2024-0185>
- Rianti, M., Mahmud, E., & Hasmidar. (2025). *Manajemen Agribisnis* (A. R. Suradi (ed.); 1st ed.). Penerbit Resota Mediatama.
- Saqdiah, R., Putri, D. A., & Ramadhan, F. (2025). Generation Z entrepreneurial intentions in the agricultural sector in Batam industrial city. *Journal of Applied Business and Administration*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.30871/jaba.v9i1.9204>
- Simamora, L. (2021). Membentuk Motivasi Mahasiswa Menjadi Agropreneur Melalui Mata Kuliah Agrotechnopreneurship. *Maker: Jurnal Manajemen*, 7(1), 45–55. <https://doi.org/10.37403/mjm.v0i0.254>
- Sugiyarto, & Windani, I. (2025). Intensi Agripreneurship di Kalangan Mahasiswa Pertanian Indonesia (Sugiyarto1). *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 25(2), 157–166.
- Supatminingsih, T., & Tahir, T. (2022). Analisis Minat Petani Muda Dalam Berwirausaha Pada Bidang Pertanian Tanaman Kopi di Desa Osango, Kabupaten Mamasa. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(1), 2022. <https://ojs.unm.ac.id/JE3S>
- Suprehatin, S., & Shidiq, M. R. (2020). Determinants of Agripreneurial Career Intentions: Evidence From Agriculture Students. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 17(2), 128–137. <https://doi.org/10.17358/jma.17.2.128>
- Suwanan, A. F. (2021). Examining the Determinants of Agripreneurial Intention Among University Students in Indonesia During Covid-19 Pandemic. *BISTIC Business Innovation Sustainability and Technology International Conference (BISTIC 2021)*, 56(7), 89. <https://www.atlantispress.com/proceedings/bistic-21/125963924>

- Uwi, M., & Fytaloka, V. (2025). Strategi Pemberdayaan Petani Muda Agripreneurship Berbasis Digital di Era 5.0 melalui Model. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(7), 4120–4130. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.7911>
- Papp-Váry, Á., Beke, J., & Farkas, F. (2023). Sustainable aspects of startups among Generation Z: Motivations and uncertainties. *Sustainability*, 15(21), 15676. <https://doi.org/10.3390/su152115676>
- Yang, S., Li, M., Yue, L., Yu, L., & Li, W. (2023). From Farmers' Entrepreneurial Motivation to Performance—The Chain Mediating Effect of Entrepreneurial Learning and Entrepreneurial Ability. *Sustainability (Switzerland)*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/su15010726>